

PENGGUNAAN SMARTPHONE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRONUNCIATION BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sukma Nur Ardini¹, Suwandi², AB. Prabowo, KA³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang
Email: sukmanurardini@upgris.ac.id

ABSTRACT

The study carried out the collaboration of using smartphone to apply the English Pronunciation Application (EPA) as media to improve students' listening skill especially bottom up processing to produce students pronunciation ability. The aims were finding out the significant difference of students' pronunciation ability using EPA. The study applied a quantitative pre-experimental in one group pre-test post-test design which employed random sampling of 32 students taken from the eleventh grade students of SMA Kesatrian 2 Semarang in the academic year 2018/2019. The data were collected from pre-test and post-test then analysed using SPSS. The result showed that the mean of the pre-test was 66, while the mean of post-test was 86. The students who were categorized excellent raising up into 31% as well as good which was raising up into 60%. Inadequate category was raising up into adequate one (63%). Failing students became zero. The highest score in pre-test was 73, while in post-test was 95. Meanwhile, the SPSS result showed that hypothesis H_0 was rejected and H_a was accepted. In means, using EPA as the media to improve the students' pronunciation was an effective way. It is also suggested to teachers that the EPA is very useful in teaching pronunciation but they need to be creative in combining the application and the students' interest in other media such as songs and movies. Those can be combined to improve students' pronunciation ability without ignoring their interest.

Keywords: *Smartphone; English Pronunciation Application; Pronunciation*

ABSTRAK

Studi ini merupakan studi kolaborasi dalam penggunaan *smartphone* untuk menerapkan *English Pronunciation Application* (EPA) sebagai media untuk meningkatkan keterampilan siswa kemampuan pronunciation siswa. Tujuannya adalah menemukan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan *pronunciation* siswa menggunakan aplikasi EPA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental menggunakan one group pre-test post-test desain dengan pemilihan sampling secara acak sejumlah 32 siswa yang diambil dari kelas XI SMA Ksatrian 2 Semarang tahun akademik 2018/2019. Pengumpulan data menggunakan pra-tes dan pos-tes lalu dianalisa menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pra-tes sebesar 66, sementara pos-tes sebesar 86. Siswa yang masuk kategori sangat baik meningkat hingga 31%, dan kategori baik mencapai 60%. Kategori tidak memadai meningkat menjadi memadai sebesar 63%. Siswa gagal menjadi nol. Hasil SPSS menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, menggunakan aplikasi EPA sebagai media mampu meningkatkan pronunciation mahasiswa secara efektif. Disarankan untuk guru bahwa aplikasi EPA sangat berguna dalam pengajaran *pronunciation* tetapi mereka harus kreatif dalam menggabungkan aplikasi dan minat siswa dalam media lain seperti lagu dan film. Semua itu dapat dikombinasikan untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* siswa tanpa mengabaikan minat siswa.

Kata Kunci: *Smartphone; English Pronunciation Application; Pronunciation*

PENDAHULUAN

Pronunciation merupakan elemen bahasa Inggris yang komprehensif yang dapat membantu pemula dalam berbicara bahasa Inggris dengan lebih jelas dan akurat. *Pronunciation* menjadi salah satu bagian terpenting dalam keterampilan berbicara yaitu membantu siswa untuk mentransfer suara yang mewakili makna. Seperti yang kita ketahui bahwa orang yang belajar bahasa harus dimulai dengan mendengarkan secara intensif lalu mereka dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Maxon (2009:171) berpendapat bahwa “*In the process of learning language is begun with listening, then continue with speaking, reading, and writing.*” Artinya, keterampilan mendengarkan merupakan tahap awal dan penting lalu keterampilan lain seperti berbicara, membaca, dan menulis dapat mengikuti dengan sendirinya.

Belajar bahasa Inggris di tingkat SMA saat ini waktunya sangat terbatas yaitu hanya 2 jam per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar bahasa Inggris, guru harus memaksimalkan waktu yang ada. Oleh karena itu, guru benar-benar membutuhkan media untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan tujuan untuk merangsang pikiran, keterampilan, dan perhatian siswa. Situasi tersebut tampaknya menjadi mudah karena kita hidup di era modern yang sepenuhnya diakses internet. Oleh karena itu, tim peneliti ingin memperkenalkan pembelajaran melalui *smartphone* untuk meningkatkan *pronunciation* siswa melalui aplikasi yang dapat diunduh oleh siswa dari *smartphone* mereka masing-masing. Aplikasi tersebut bernama *English Pronunciation Application* (selanjutnya disebut EPA). Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman personal mengikuti tutorial dan menirukan *pronunciation* dari pembicara asli (native speaker) sehingga diharapkan kemampuan *pronunciation* mereka dapat meningkat.

English Pronunciation Application (EPA) merupakan aplikasi yang berbasis *Android*. Sejak Februari 2018, aplikasi itu sudah diunduh oleh 8.860 pengguna. Jumlah yang luar biasa ini menunjukkan bahwa aplikasi ini adalah sarana yang bagus untuk mengasah *English Pronunciation*. Menurut Kirubahar dan Ramprasath (2018:85), “*Who able to access the android mobile will enhance their English knowledge*”. Artinya siapa saja manusia di dunia ini akan dapat meningkatkan pengetahuan bahasa Inggris mereka selama mereka dapat mengakses ponsel android. Aplikasi EPA sudah bisa diunduh di *Google play store* atau *Google market* yang lain dan aplikasi tersebut bebas biaya.

Saat ini *smartphone* digunakan oleh setiap elemen masyarakat, salah satunya oleh siswa. Sebagian besar siswa menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Sangat banyak aplikasi di *smartphone* mereka, salah satunya mungkin aplikasi yang mereka gunakan sebagai sumber pembelajaran. Oleh karena itu, *smartphone* dapat menjadi sarana yang efektif untuk belajar. Dalam hal ini, tim peneliti ingin menunjukkan kegunaan dari *smartphone* dalam meningkatkan *pronunciation* siswa. Dickers & Coulter (2012:21) mengatakan bahwa di dalam proses pembelajaran, siswa tidak harus selalu hadir di dalam kelas, melainkan dapat mereka lakukan di manapun dan kapan saja mereka berada, tentunya menggunakan media *smartphone*. Siswa dapat menggunakan *smartphone* untuk melengkapi materi mereka sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan. Kesimpulannya, pelajar dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik dalam penggunaan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Tidak ada batasan untuk belajar secara individu.

Penelitian ini diawali dengan pra observasi di SMA Kesatrian 2 Semarang. Hasil dari pra observasi tersebut adalah siswa di sekolah tersebut mempunyai masalah dalam menerapkan salah satu dari elemen dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu *pronunciation*

karena hanya ada 2 jam pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, tim peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru bahasa Inggris SMA Kesatrian 2 Semarang untuk menerapkan aplikasi EPA sebagai media untuk meningkatkan *pronunciation* siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan studi ini adalah untuk mencari tahu perbedaan yang signifikan dari kemampuan *pronunciation* siswa sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi EPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu *pre-experimental* jenis *one group pre-test post-test design*. Creswell (2012:294) mengatakan bahwa menurut tradisi, penelitian kuantitatif merupakan ciri-ciri dari desain eksperimental.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Di penelitian ini, tim peneliti menggunakan satu kelas yaitu kelas XI IPA III sebagai sampel yang terdiri dari 32 siswa. Menurut Creswell (2012:143), dalam *simple random sampling*, tim peneliti memilih partisipan (misal: sekolah), untuk menjadi sampel. Oleh karena itu, setiap individu mempunyai sebuah kemungkinan yang sama untuk dipilih. Di penelitian ini, tim peneliti menggunakan *simple random sampling* untuk mengumpulkan data.

Satu set instrumen pengumpulan data merupakan alat yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti menggunakan tes sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Tes dalam penelitian ini adalah tes lisan yang direkam. Ada dua tes yaitu: pra-tes dan pos-tes. Instrumen lain yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner dan wawancara mendalam. Saat pra-tes, tim peneliti memberikan 44 *sounds* bahasa Inggris dimana setiap *sounds* mewakili lima kata. Setelah melakukan pra-tes, siswa mendapatkan perlakuan. Dalam perlakuan, tim peneliti menerapkan bagaimana cara mengucapkan kata-kata itu dengan benar

dengan menggunakan aplikasi EPA. Selanjutnya, siswa mendapatkan pos-tes. Dalam pos-tes, tim peneliti memberikan siswa 44 *sounds* bahasa Inggris yang sama. Setelah mengumpulkan data menggunakan rekaman *audio*, tim peneliti menganalisis hasil untuk mengetahui kemampuan *pronunciation* siswa sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi EPA. Kemudian, tim peneliti menyalin rekaman audio tersebut dalam bentuk transkrip, *International Phonetic Alphabet* atau disebut IPA digunakan untuk mengkoreksi *pronunciation* siswa. Setelah itu, tim peneliti menggunakan t-test formula dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui apakah ada perubahan yang signifikan dari *pronunciation* siswa setelah menggunakan aplikasi EPA atau tidak. Statistik dapat digunakan untuk melihat jika nilai pada dua variabel saling berkaitan dan untuk membuat prediksi.

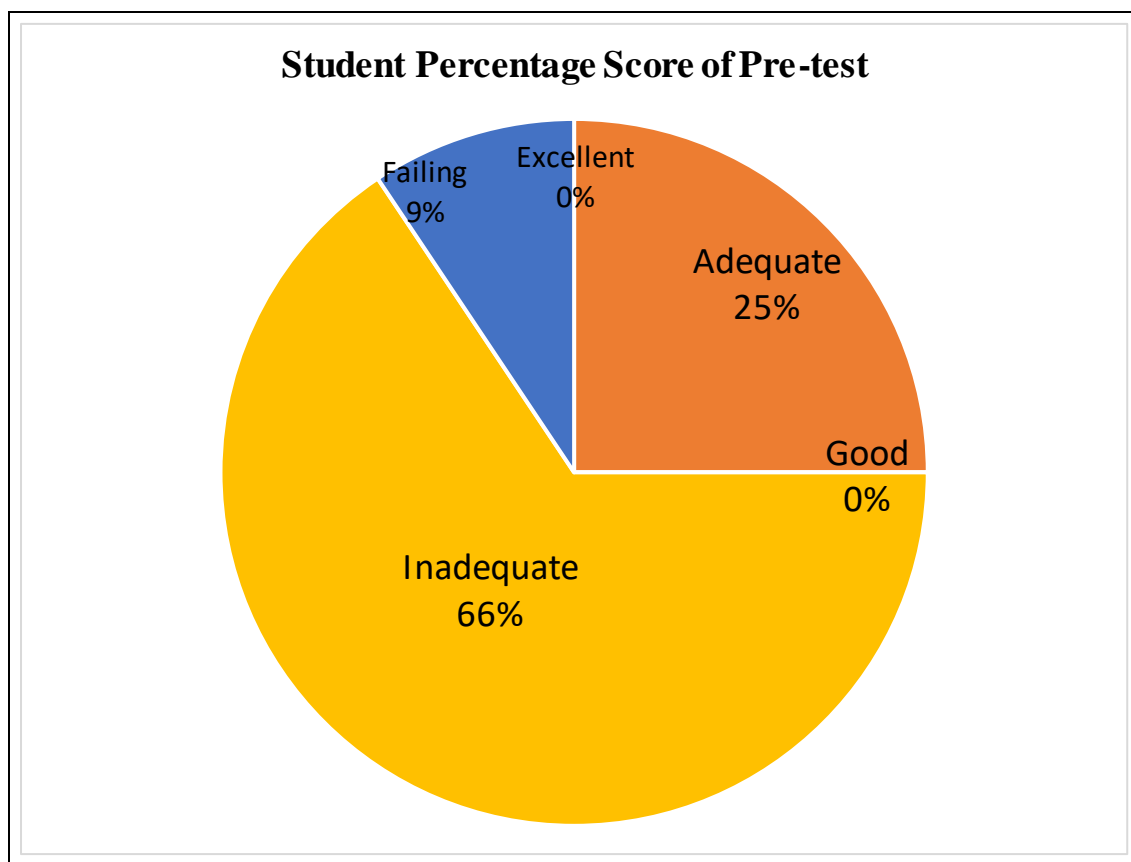
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen yang diberikan pada siswa adalah serangkaian kata tiap *sounds* bahasa Inggris. Ada 44 *sounds* bahasa Inggris and tiap *sounds* mewakili lima kata. Oleh karena itu, tiap siswa mengucapkan 220 kata bahasa Inggris dan membutuhkan 5 menit untuk diselesaikan oleh 32 siswa. Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, tim peneliti mennggambarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil dari Nilai Pra-Tes

Pra-tes dilaksanakan sebelum siswa mengetahui materi guna mencari tahu terlebih dahulu sejauh mana *pronunciation* siswa. Hasil dari nilai pra-tes ditampilkan pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Nilai Pre-test

Berdasarkan data yang terdapat pada Gambar 1, rata-rata pra-tes adalah 66 dimana tidak ada siswa yang dikategorikan sangat baik atau baik (0%), 8 siswa dikategorikan cukup (25%), 21 siswa dikategorikan tidak cukup (66%), 3 siswa dikategorikan gagal (9%).

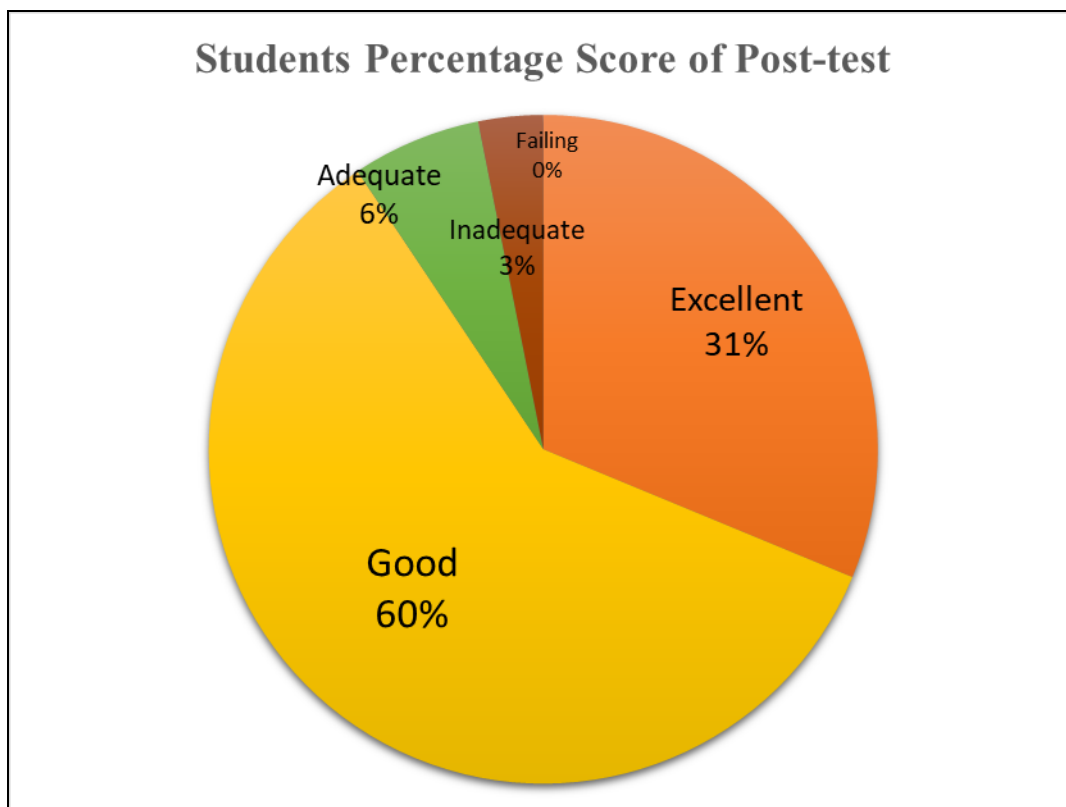
2. Proses Perlakuan

Perlakuan telah dilaksanakan beberapa kali dengan tahap sebagai berikut; pertemuan pertama adalah pengenalan aplikasi EPA, tim peneliti meminta siswa untuk mengunduh aplikasi, kemudian tim peneliti memberi instruksi kepada siswa mengenai bagaimana cara menggunakan aplikasi tersebut. Siswa berlatih di setiap bagian dari aplikasi tersebut seperti *sounds* vokal tunggal, *sounds* vokal ganda (*diphthong*), dan *sounds* konsonan baik secara berpasangan maupun personal. Pertemuan kedua fokus pada praktek *sounds* vokal tunggal.

Pertemuan ketiga fokus pada praktek *sounds* vokal ganda (*diphthong*), dan pertemuan keempat fokus pada praktek *sounds* konsonan.

3. Hasil dari Nilai Pos-Ttes

Pos-tes dilaksanakan setelah siswa mendapatkan perlakuan dan hasil disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 2. Nilai Pos-Tes

Berdasarkan data di atas, rata-rata dari pos-tes adalah 86 dimana 10 siswa yang dikategorikan sangat baik (31%), 19 siswa dikategorikan baik (60%), 2 siswa dikategorikan cukup (6%), 1 siswa dikategorikan tidak cukup (3%) dan tidak ada siswa yang dikategorikan gagal.

4. Analisa Data dari SPSS

Tabel 1. SPSS Output

		Paired Differences			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-19,563	5,376	,950	-21,501

		Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-17,624	-20,585	31	,000

Hasil dari output SPSS menunjukkan bahwa $t_{tabel} = 1.70$ dan $t_{hitung} = -20.585$. Nilai dari sig = 0.00 dan level konfidensi dari 95%. Artinya: sig. < 0.05, jadi hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena hasilnya adalah H_0 ditolak, jadi kesimpulan adalah kedua nilai rata-rata populasi dari nilai ujian pra-tes dan pos-tes adalah tidak identik atau dengan kata lain ada sebuah perbedaan diantara rata-rata dari populasi nilai pra-tes dan pos-tes.

Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data, hasil nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan adalah mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata dari pra-tes adalah 66, sementara itu rata-rata dari pos-tes menjadi 86. Siswa yang dikategorikan sangat baik meningkat hingga 31%, demikian juga siswa yang dikategorikan baik juga mengalami peningkatan hingga 60%. Selain itu, kategori tidak cukup meningkat menjadi cukup sebesar 63%. Siswa yang gagal menjadi nol setelah mendapatkan perlakuan menggunakan aplikasi

EPA. Nilai tertinggi di pra-tes yaitu 73 dan nilai tertinggi di pos-tes yaitu 95. Sementara itu, nilai terendah di pra-tes yaitu 55 dan menjadi 66 di pos-tes.

Aplikasi EPA memberikan siswa kesempatan untuk berlatih setiap bagian dari *sounds* bahasa Inggris. Tim peneliti juga memberikan mereka kesempatan pada siswa untuk berlatih semua *sounds* baik secara perpasangan dan personal dalam 4 pertemuan. Hasil dari SPSS menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, penggunaan aplikasi EPA sebagai media untuk meningkatkan *pronunciation* siswa terbukti sangat efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, aplikasi EPA memberikan kesempatan pada siswa untuk mendengarkan *sounds* bahasa Inggris langsung dari *native speaker* dan mendapatkan kesempatan menirukan *sounds* tersebut semaksimal mungkin sehingga *sounds* bahasa Inggris yang dihasilkan menjadi sesuai. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan EPA sangat efektif dalam meningkatkan *pronunciation* siswa.

Saran

Disarankan untuk para guru untuk menggunakan aplikasi EPA dan dikombinasikan dengan media lain seperti lagu dan film agar menarik bagi siswa sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kothari, C.R., 2004. *Research Methodology: Methods and Technique*. New Delhi: New Age International Publisher.
- Miangah, T. M. & Nezarat, A. 2012. Mobile-assisted language learning. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, 3(1), 309.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom practices*. New York: Pearson Education.
- Creswell, John W. (2012). *Educational research: planning, conducting, evaluating, quantitative and qualitative research (Fourth Edition)*. United State of America: Pearson Education Inc.
- Dikers, S., Martin, J., & Coulter, B. 2012. *Mobile Media Learning: Amazing uses of mobile devices for learning*. Lulu.com.
- Felker, Donn. (2012). *Android Application Development for Dummies*. Canada: Willey Publishing, Inc.
- Kirubahar, J. S., & Ramprasath, M. G. (2018). Mobile Learning in the Post colonial Era. *B DHI*, 85. Available at https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=MOBILE+LEARNING+I+N+THE+POSTCOLONIAL+ERA&btnG= (accessed on Tuesday 30th January 2019)
- Maxon, Michelle. (2009). *Teaching English as a Foreign Language for Dummies*. England: John Willey & Sons, Ltd.
- Senowarsito, & Ardini, S. N. (2019). Phonological fossilisation of EFL learners: The interference of phonological and orthographic system of L1 Javanese. *3L: Language, Linguistics, Literature*. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2502-06>.
- Urduan, Timothy C. 2010. *Statistics in Plain English (3rd Ed.)*. New York: Taylor & Francis eLibrary. New York. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.study.english.pronunciation> (accessed on Wednesday 1st February 2019)